

STRATEGI BERDAGANG PAKAIAN BEKAS IMPOR DI PASAR SENAPELAN KOTA PEKANBARU

Oleh: Sri Delwari Sihombing

E-mail: sri.delwari3418@student.unri.ac.id

Pembimbing: Drs. Syafrizal, M.Si

E-mail: syafrizal@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jl. H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru-
Riau Telp/Fax. 0761-632777

ABSTRAK

Pakaian bekas impor telah marak diperdagangkan di Indonesia meskipun pakaian bekas impor merupakan barang ilegal menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 dan Peraturan Menteri Perdagangan Indonesia Nomor 51/M-Dag/Per/7/2015. Perdagangan pakaian bekas impor bukan hanya dijual di pasar tradisional saja melainkan juga terdapat di pasar modern. Pakaian bekas impor jual bebas secara konvensional maupun secara online oleh para pedagang pakaian bekas impor. Gedung C lantai 2 Pasar Senapelan merupakan pusat perdagangan pakaian bekas impor di kota Pekanbaru. Pakaian bekas impor merupakan limbah *fast fashion* yang masuk kedalam negara Indonesia. Tren mode vintage menjadi faktor yang membuat peminat pakaian bekas impor tidak pernah habis karena dapat menjangkau pakaian klasik, pakaian dengan merek *branded* dan pakaian langka dapat ditemukan dengan harga yang sangat murah. Membeli pakaian bekas impor disebut dengan istilah *thrifting*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan pedagang pakaian bekas impor dalam menjual pakaian besar di Pasar Senapelan kota Pekanbaru di tengah banyaknya pedagang yang menjual pakaian bekas impor. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam penelitian ini terdapat 5 narasumber dari 262 pedagang pakaian bekas impor yang berada di gedung C lantai 2 di Pasar Senapelan kota Pekanbaru. Melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi penelitian berhasil menemukan dan memperoleh faktor-faktor yang mempengaruhi pedagang memilih pakaian bekas impor sebagai barang yang dijual serta bentuk strategi berdagang pakaian bekas impor yang dilakukan pedagang di Pasar Senapelan kota Pekanbaru.

Kata Kunci: Strategi, Berdagang, Marak, Ilegal, Tren, Thrifting.

**TRADING STRATEGY FOR IMPORTED USED CLOTHING
AT PASAR SENAPELAN PEKANBARU CITY**

By: Sri Delwari Sihombing

E-mail: sri.delwari3418@student.unri.ac.id

Supervisor: Drs. Syafrizal, M.Si

E-mail: syafrizal@lecturer.unri.ac.id

*Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences Universitas
Riau*

*Kampus Bina Widya, Jl. H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru-
Riau Telp/Fax. 0761-632777*

ABSTRACT

Imported used clothing has been widely traded in Indonesia, although imported used clothing is illegal according to Law Number 7 of 2014 and Regulation of the Indonesian Minister of Trade Number 51/M-Dag/Per/7/2015. The trade of imported used clothing is not only sold in traditional markets but also in modern markets even though there are imported used clothes that are sold freely conventionally and online by traders of imported clothing. Building C 2nd floor Pasar Senapelan is a trading center for imported used clothing in the city of Pekanbaru. Imported used clothing is fast fashion waste that enters Indonesia. Vintage fashion trends are factors that make fans of imported used clothes never run out because they can reach classic clothes, branded clothes, and rare clothes Can be found at very cheap prices. Buying imported clothes is known as thrifting. The purpose of this research was to find out the strategy used by imported clothing traders in selling imported used clothing. This research was conducted with a descriptive qualitative approach using purposive sampling technique. In this research there were 5 sources from 262 imported used clothing traders who were in building C 2nd floor at Pasar Senapelan Pekanbaru. Through observation, interviews, and research documentation, succeeded in finding and obtaining the factors that influence traders to choose imported used clothing as goods to be sold and form a trading strategy for imported used clothing carried out by traders at Pasar Senapelan Pekanbaru.

Keywords: Strategy, Trading, Widely, Illegal, Trend, Thrifting

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup seorang diri tanpa adanya individu atau kelompok manusia lainnya. Manusia selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Selain sebagai makhluk sosial, manusia merupakan makhluk ekonomi, hal tersebut terlihat dari bagaimana manusia memenuhi kebutuhannya yang tidak bisa lepas dari tindakan ekonomi atau kegiatan ekonomi. Kebutuhan manusia sangat tidak terbatas dan memiliki macam-macam yang tentunya sangat beragam. Berdasarkan pada kepentingannya, kebutuhan manusia dapat ditinjau dari kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Kebutuhan pokok atau disebut juga sebagai kebutuhan primer adalah kebutuhan yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia karena berfungsi untuk kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Pakaian sebagai salah satu kebutuhan pokok tidak hanya sekedar berfungsi untuk melindungi tubuh semata, namun memiliki fungsi yang lebih luas untuk membentuk citra diri.

Untuk memenuhi kebutuhan dalam hidup manusia, maka manusia sebagai makhluk sosial ekonomi juga harus menentukan suatu tindakan yang tepat berdasarkan pada pertimbangan yang sadar menurut individu masing-masing, manusia perlu melakukan berbagai cara untuk dapat bertahan dalam melangsungkan kehidupan. Salah satu tindakan yang dilakukan oleh

objek penelitian yang dikaji oleh penulis yakni pedagang yang menjual pakaian bekas impor yang berada di Pasar Senapelan kota Pekanbaru. Para pedagang menjual pakaian bekas impor di dalam kios yang telah di sediakan oleh PT. Peputra Maha Jaya (PT. PMJ) sebagai pihak pengelola pasar dengan melakukan berbagai macam strategi dagang agar dapat mencapai tujuan masing-masing dari pedagang.

Pakaian bekas impor sebagai barang yang dijual oleh pedagang di Pasar Senapelan kota Pekanbaru merupakan objek penelitian penulis adalah salah satu jenis pakaian yang sebenarnya dilarang untuk masuk ke dalam negeri Indonesia menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 dan Peraturan Menteri Perdagangan Indonesia Nomor 51/M-Dag/Per/7/2015. Dengan adanya ketentuan pelarangan impor pakaian bekas tersebut, maka kegiatan jual beli pakaian bekas di dalam negeri adalah suatu tindakan penyelundupan, namun meskipun demikian pakaian bekas impor masih marak dan eksis diperjualbelikan di Indonesia, salah satunya di Pasar Senapelan kota Pekanbaru.

Pasar Senapelan menjadi pusat jual-beli pakaian bekas impor di kota Pekanbaru, terdapat jumlah pedagang yang menjadikan pakaian bekas impor sebagai barang yang diperjualbelikan. Meskipun adanya larangan tentang jual beli pakaian impor yang sudah bekas beredar, namun hal tersebut belum dapat menghentikan kegiatan jual beli

pakaian bekas impor, adapun yang menjadi bukti dari bebasnya pakaian bekas impor marak diperjualbelikan terlihat dari salah

satu tempat yang menjadi lokasi penelitian penulis yaitu di Pasar Senapelan Pekanbaru yang terlihat dari:

Tabel 1.1

Gambaran fungsi gedung Pasar Senapelan Pekanbaru

Nama Gedung	Fungsi Gedung
Gedung A	Mal Pasar Senapelan
Gedung B	Pusat dan Eceran Pasar Senapelan
Gedung C	Pasar Tradisional

Sumber: PT. Peputra Maha Jaya (PT. PMJ)

Tabel 1.2

Jumlah kios dan pedagang gedung c Pasar Senapelan Pekanbaru

Gedung C	Jumlah Kios	Jumlah Pedagang
Lantai Basement	296 Kios	178 Pedagang
Lantai Dasar	289 Kios	58 Pedagang
Lantai Satu	262 Kios	161 Pedagang
Lantai Dua	262 Kios	262 Pedagang

Sumber: PT. Peputra Maha Jaya (PT. PMJ)

Berdasarkan tabel 1.2 penulis menyampaikan bahwa gedung c lantai dua terdapat 262 kios serta 262 pedagang pakaian bekas impor yang menjual berbagai jenis pakaian impor yang sudah bekas impor terdiri dari; pakaian dalam, jaket, baju kemeja, celana jeans, pakaian anak-anak, tas hingga berbagai jenis barang sandang lainnya.

Berdasarkan informasi yang didapat dari pedagang yang menjual pakaian bekas impor di Pasar Senapelan kota Pekanbaru, pedagang mengatakan kalau mereka memperoleh barang dagangan tersebut dari agen dengan membeli beberapa jenis pakaian dalam bal atau karung. Pakaian yang ada dalam bal memberikan tantangan kepada pedagang, karena kualitas

yang tidak sepenuhnya dapat dijamin. Hal tersebut terjadi karena pedagang yang membeli setiap jenis pakaian bekas impor dalam satuan bal tidak dapat melihat isi keseluruhan pakaian bekas impor, mereka hanya bisa melihat bagian atas plastik bal yang dibuka untuk menentukan barang yang akan dibeli. Kualitas barang dalam bal bukan tanggungjawab tokke atau agen kepada pedagang eceran pakaian bekas impor.

Oleh karena hal itu, penulis ingin mengkaji secara sosiologis mengenai strategi seperti apa yang telah dilakukan oleh para pedagang pakaian bekas impor yang berada di Pasar Senapelan kota Pekanbaru dalam menjual barang dagangannya kepada pembeli agar mendapatkan keuntungan dan tidak rugi

meskipun dalam kondisi banyaknya sesama pedagang yang berjualan dengan jenis barang yang sama, yakni pakaian bekas impor serta berada di lokasi dan tempat yang sama juga.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa alasan pedagang memilih pakaian bekas impor yang merupakan barang ilegal sebagai barang dagangan yang dijual di Pasar Senapelan kota Pekanbaru?
2. Bagaimana strategi dagang yang dilakukan oleh pedagang pakaian bekas impor di Pasar Senapelan kota Pekanbaru?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui alasan yang membuat pedagang memilih pakaian bekas impor sebagai barang yang dijual di Pasar Senapelan kota Pekanbaru.
2. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan pedagang pakaian bekas impor dalam menjual barang dagangan di Pasar Senapelan Kota Pekanbaru.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis: Membawa dampak dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi ilmu sosiologi serta dapat menjadi referensi bagi pembaca ataupun peneliti yang ingin mengkaji fenomena yang sama.
2. Manfaat Praktik: Dapat menambah pengetahuan bagi penulis, pembaca serta kepada pedagang pakaian bekas impor mengenai strategi dagang yang telah dilakukan oleh pedagang pakaian bekas impor yang berada di Pasar Senapelan kota Pekanbaru.

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Kegiatan Ekonomis Menurut Sosiologi Ekonomi

Kegiatan ekonomis memiliki hubungan antara masyarakat yang berarti ekonomi mempengaruhi masyarakat di dalam interaksi sosial satu dengan yang lain. Kegiatan ekonomis merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat demi mewujudkan kesejahteraan di dalam kehidupannya yang termasuk kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi. Ketiga kegiatan ekonomis itu terjadi dalam kehidupan masyarakat menjadi kata kunci dalam ilmu ekonomi yang memformulasikan tentang berbagai permasalahan asumsi dan teori. Kegiatan ekonomis memiliki hubungan timbal balik secara kompleks bahwa transaksional yang menjadi mekanisme penawaran dan permintaan tentang harga. Sedangkan dalam ilmu sosiologi kegiatan ekonomis sebagai aspek, perilaku, orientasi dan interaksi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

2.2 Teori Tindakan Sosial

Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial. Suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain.

Ekonomi mengasumsikan bahwa setiap individu memiliki pilihan-pilihan ataupun preferensi tertentu. Tindakan individu bertujuan untuk memaksimalkan utilitas dan keuntungan yang selanjutnya dalam ekonomi disebut prinsip rasionalitas. Akan tetapi pandangan tersebut berbeda dari sudut pandang sosiologi, yakni seperti yang dikemukakan Weber mengenai tindakan yang dalam sosiologi dibedakan menjadi tindakan rasional dan tindakan tradisional (afektual). Sosiologi memandang salah satu dimensi yang penting dalam menentukan tindakan ekonomi adalah power atau kekuasaan (Smelser dan Swedberg, 2005).

Menurut Max Weber (Damsar, 2014:41-42) tindakan aktor juga termasuk tindakan sosial sejauh tindakan tersebut memperhatikan tingkah laku dari individu lain serta diarahkan untuk tujuan tertentu. Tindakan yang dilakukan oleh aktor bertujuan untuk memaksimalkan pemanfaatan individu (pembeli) dan keuntungan. Tindakan tersebut dipandang rasional secara ekonomi. Max Weber (Ritzer, 2002:40-41) membedakan empat tipe tindakan sosial, yakni sebagai berikut:

1. Tindakan rasional instrumental (berorientasi tujuan).
2. Tindakan rasional nilai (berorientasi nilai/berdasarkan nilai).
3. Tindakan afektif / Tindakan yang dipengaruhi emosi.
4. Tindakan tradisional / Tindakan karena kebiasaan.

Secara umum teori teori tindakan rasional mengasumsikan bahwa tindakan manusia mempunyai maksud dan tujuan yang dibimbing oleh hierarki yang tertata rapi dari preferensi. Dalam hal ini rasional berarti:

1. Aktor melakukan perhitungan dari pemanfaatan atau preferensi dalam memilih suatu bentuk tindakan
2. Aktor menghitung biaya bagi setiap perilaku.
3. Aktor berusaha memaksimalkan pemanfaatan untuk mencapai pilihan tertentu.

2.3 Teori Pilihan Rasional (James Coleman)

Teori pilihan rasional dalam sosiologi berkembang pada dekade 1960-an oleh James Coleman. Menurut Coleman, teori pilihan rasional memiliki dua sisi, yakni mengenai tindakan sosial sebagai tindakan yang bertujuan dan komitmen terhadap berbagai bentuk metodologi individualis tempat struktur sosial dan institusi dipandang sebagai produk tindakan sosial. Coleman mengatakan pada dasarnya aktor memiliki kepentingan. Teori pilihan rasional mendapat pengaruh kuat dari teori utilitarian tentang tindakan yang merupakan teori yang paling berpengaruh dalam ekonomi.

Perspektif teori pilihan rasional berusaha menjelaskan hubungan-hubungan sosial, baik hubungan yang bersifat personal maupun bersifat impersonal, seperti transaksi-transaksi dalam pasar dan juga kontrak-kontrak berjangka panjang. Terma kunci yang digunakan adalah biaya dan

keuntungan. Tindakan seseorang secara sadar dilakukan dan berorientasi melalui pilihan yang dibuatnya untuk memperoleh keuntungan. Adapun implikasi dalam pengembangan struktur umum model teori pilihan rasional dengan terma teoritis sebagai berikut:

1. Setiap aktor atau individu memiliki fungsi sebagai pemain dalam sistem.
2. Alternatif-alternatif pilihan tersedia bagi setiap aktor.
3. Sejumlah dampak mungkin terjadi di dalam sistem dari setiap tindakan aktor.
4. Preferensi setiap aktor jumlahnya lebih dari dampak yang mungkin terjadi, dan;
5. Ekspektasi aktor berdasarkan parameter sistem.

2.4 Strategi

Menurut Mustofa dan Maharani (kamus lengkap sosiologi, 2008:304) mengartikan strategi merupakan kiat yang berguna untuk mencapai tujuan. Apabila strategi disusun dengan tepat, hidup manusia akan berlangsung dengan terjaga. Terdapat tiga strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi tekanan secara ekonomi dalam bertahan hidup yaitu dengan strategi berikut:

1. Strategi Aktif
2. Strategi Pasif
3. Strategi

2.5 Pasar

Pasar merupakan tempat bertemunya antara penjual dan pembeli yang melakukan aktivitas jual beli barang dan jasa.

Menurut Polanyi (Susilawati, 2003;56) terdapat jenis

dari perilaku ekonomi atau cara kelembagaan pasar dalam mengorganisasikan produksi, yakni sebagai berikut:

1. Resiprositas (timbang balik)
2. Redistribusi
3. Tukar menukar

Pasar sebagai institusi sosial, yaitu suatu struktur sosial yang memberikan tatanan siap pakai bagi pemecahan persoalan kebutuhan dasar kemanusiaan, khususnya kebutuhan dasar ekonomi dalam distribusi barang dan jasa.

2.6 Pedagang

Menurut (Sujatmiko, 2014:231) pedagang adalah aktor yang melakukan tindakan perdagangan yang memperjualbelikan barang yang diproduksi pihak lain untuk memperoleh suatu keuntungan. Di dalam ekonomi (Damsar, 1997: 106-107), pedagang dikelompokkan sesuai dengan jalur distribusi, yakni sebagai berikut:

1. Pedagang distributor/tunggal.
2. Pedagang partai besar.
3. Pedagang eceran.

2.7 Impor

Impor adalah proses dari suatu produk barang yang berasal dari luar negeri kemudian masuk ke dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan di dalam negeri yang melakukan kerjasama impor sesuai dengan regulasi-regulasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam peraturan dan perundang-undangan. Dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 mengatakan bahwa barang yang datang ke dalam negeri kondisinya harus baru. Dalam Peraturan Menteri Perdagangan

Indonesia Nomor 51/M-Dag/Per/7/2015 tahun 2015 yaitu larangan pakaian bekas impor. Adanya ketentuan mengenai larangan impor pakaian bekas membuat kegiatan impor pakaian bekas merupakan tindakan yang melanggar hukum.

¹Pakaian bekas yang diimpor ke Indonesia asalnya dari negara Perancis dengan total 26,9% terhadap total impor pakaian bekas di tahun 2014, dari negara Singapura sebanyak 19,6%, negara Belanda sebanyak 14,7%, dan dari negara Amerika Serikat sebanyak 10,6%. Sementara asal negara yang mengimpor gombal ke Indonesia adalah negara Korea Selatan sebesar 72,9% dari total impor gombal, kemudian diikuti oleh negara Bangladesh sebesar 21,9%, dan negara Singapura sebesar 3,2%. Sehingga total gombal pakaian bekas impor sesuai dengan data BPS Kemendag adalah senilai 90%.

2.8 Pakaian Bekas Impor

Pakaian bekas adalah kondisi pakaian yang sudah pernah dipakai oleh orang lain. Tembilahan adalah daerah pertama di Riau sebagai tempat menjamurnya pakaian besar yang seiring berjalannya waktu kemudian memasuki beberapa daerah dan termasuk di kota Pekanbaru.

Pakaian bekas impor semakin laris karena semakin populer, hal tersebut karena pakaian bekas impor mengandung fashion yang cenderung retro atau vintage, sehingga menjadikan orang yang

menggunakan pakaian bekas impor dianggap sebagai sosok yang memiliki mode yang bagus dan dianggap memiliki selera yang unik, masyarakat saat ini lebih banyak memilih baju berdasarkan merk dagang supaya terlihat lebih di mata orang lain. Fashion dapat memberikan makna untuk menunjukkan identitas suatu individu atau kelompok terhadap orang lain (Barnard 2009:104).

2.9 Peraturan Impor Pakaian Bekas

UU No. 7 Tahun 2014 adalah aturan dari Pemerintah Indonesia mengenai laju dari masuknya pakaian bekas impor, dalam pasal 47 ayat 1 mewajibkan para importir untuk mengimpor barang yang kondisinya masing baru. Akan tetapi, Menteri Perdagangan (Kemendag 2015) memperbolehkan impor barang yang tidak baru juga sesuai dengan syarat dan ketentuan tertentu dalam perdagangan yang terjadi di dalam negeri atau di luar negeri, perdagangan yang terjadi di perbatasan, serta kerjasama dalam skala internasional.

Meskipun pakaian bekas impor telah dilarang masuk ke Indonesia, akan tetapi masih marak terjadi penyelundupan. Rata-rata pakaian bekas tersebut masih layak untuk dipakai, dan memiliki peluang yang tinggi untuk dijadikan sebagai usaha dalam jualan pakaian dengan harga yang relatif murah atau tidak mahal apabila bandingannya adalah pakaian yang baru. Pakaian bekas impor yang dijual menjadi salah satu perdagangan bebas illegal karena

¹ Pusat Kebijakan Perdagangan Luar Negeri, BP2KP, Kementerian Perdagangan

tidak melalui proses birokrasi atau aturan pajak, kuota ekspor maupun kuota impor serta bebas dari peraturan negara tentang proteksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjudul “Strategi Berdagang Pakaian Bekas Impor di Pasar Senapelan Kota Pekanbaru” merupakan kajian penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Lexy J. Moleong (2006:6) mengatakan bahwa maksud dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena. Metode ini dilakukan oleh penulis agar dapat memaparkan mengenai strategi yang dilakukan para pedagang dalam menjual pakaian bekas impor di Pasar Senapelan kota Pekanbaru. Hasil dari penelitian akan dianalisis dengan cara menganalisis teori-teori yang telah dipaparkan sehingga penelitian akan memperoleh kesimpulan dari fenomena yang dikaji.

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di gedung C lantai 2 Pasar Senapelan, Jl. Alamudinsyah, Pekanbaru. Penulis memilih lokasi penelitian tersebut karena Gedung C lantai 2 Pasar Senapelan merupakan pusat perdagangan pakaian bekas impor yang berada di Kota Pekanbaru.

3.2 Subyek Penelitian

Subyek dari penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* atau sampel bertujuan adalah teknik yang dipakai untuk menentukan sampel sesuai pada pertimbangan tertentu.

Dalam hal ini, pengumpulan data yang dilakukan dengan menentukan kriteria pedagang sebagai narasumber yang bersedia serta mampu memberikan informasi maupun berbagai hal yang dibutuhkan dalam penelitian untuk menjawab rumusan dari fenomena yang dikaji.

Ketentuan yang menjadi subyek penelitian adalah pedagang pakaian bekas impor yang terdaftar oleh PT. PMJ selaku pihak pengelola pasar dan berjualan di dalam kios Gedung C Lantai 2 Pasar Senapelan, pedagang yang menjual pakaian bekas impor yang bukan sepatu karena sepatu adalah bagian dari pakaian yang dijual di lantai yang berbeda, dan informan yang bersedia untuk diwawancarai dan dianggap bisa menjawab permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti.

3.3 Sumber Data

1. Data Primer : Data diperoleh langsung dari narasumber yakni pedagang pakaian bekas impor yang berada di gedung C lantai 2 Pasar Senapelan kota Pekanbaru.
2. Data Sekunder: Data yang diperoleh dari PT. Peputra Maha Jaya (PT. PMJ) yaitu mengenai jumlah pedagang pakaian bekas impor yang berjumlah 262. Sumber data lainnya berasal dari buku, jurnal, penelitian terdahulu dan dari berbagai sumber referensi resmi lainnya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi, dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap objek penelitian, yakni pedagang pakaian bekas impor yang ada di Pasar Senapelan kota Pekanbaru.

2. Wawancara, dilakukan untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada pedagang pakaian bekas impor di Pasar Senapelan kota Pekanbaru yang menjadi narasumber dalam penelitian.
3. Dokumentasi, dilakukan dengan mencari informasi, baik catatan, transkrip, buku, gambar, dan sebagainya, Sugiyono (2012). yang dijual di Pasar Senapelan kota Pekanbaru.

3.5 Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan melalui proses reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Seluruh data dianalisis secara kualitatif dengan penyajian data penelitian secara deskriptif.

HASIL PENELITIAN

Alasan Pedagang Memilih Pakaian Bekas Impor Sebagai Barang Dagangan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan terhadap pedagang pakaian bekas impor yang berada di Gedung C lantai 2 Pasar Senapelan kota Pekanbaru selaku narasumber, maka hal yang menjadi alasan memilih pakaian bekas impor sebagai barang dagangan yang dijual disebabkan oleh faktor berikut:

1. **Modal:** Memilih pakaian bekas impor adalah karena modal yang tidak terlalu besar yang tentunya pada klasifikasi besar kecilnya modal itu relatif dan tergantung pada sumber daya yang dimiliki oleh seseorang. Sumber daya yang dimaksud adalah modal ekonomi atau secara khususnya adalah uang. Kemudian

mengenai modal, terdapat kemudahan yang diberikan oleh tokke atau agen pakaian bekas impor untuk mendapatkan barang, yakni dengan diperbolehkannya pedagang pakaian bekas impor untuk mendapatkan barang terlebih dahulu untuk dijual ecer di kios kemudian setelah pakaian bekas laku terjual, maka kemudian modal dibayar kepada tokke atau agen. Modal yang dapat dibayar belakangan berhasil terjadi karena transaksi yang mereka lakukan mendapatkan keuntungan yang lebih besar bagi salah satu pihak atau mendapatkan keuntungan yang setara antara pedagang dengan pihak tokke pakaian bekas impor. Hubungan antara pedagang pakaian bekas impor dengan tokke tidak serta merta terjadi tanpa ada dasar saling percaya di antara mereka, sehingga modal dan akses yang mudah untuk mendapatkan pakaian bekas impor adalah hal yang tidak dapat dipisahkan sebagai faktor yang mempengaruhi dalam memilih pakaian bekas impor. Alasan memilih pakaian bekas impor yang dipengaruhi oleh faktor modal selanjutnya adalah karena pemberian serta untuk meneruskan pemberian ibu mertua bagi salah satu narasumber penelitian.

2. **Peluang:** Peluang yang dimaksud oleh narasumber adalah mengenai permintaan pasar terhadap pakaian bekas impor, semakin meningkatnya

permintaan pasar yang ditandai dengan banyaknya peminat pakaian bekas impor menjadi salah satu faktor utama yang dimanfaatkan untuk meningkatkan utilitas atau keuntungan seperti pada prinsip tindakan rasional instrumental yang dikaji dari sudut pandang ekonomi. Banyaknya peminat dari pakaian bekas impor disebabkan oleh harga setiap pakaian bekas impor yang tergolong sangat murah atau relatif murah bahkan berkali lipat apabila dibandingkan dengan pakaian baru, kualitas masih layak pakai yang sangat baik meskipun harus memilih diantara tumpukan pakaian bekas impor lainnya, berbagai pakaian bekas impor juga berasal dari berbagai macam merk yang masuk dalam klasifikasi pakaian branded, mode pakaian yang tidak pasaran serta pakaian bekas impor tidak kalah dari pakaian baru, *trend fashion* vintage yang semakin digemari, serta berbagai hal yang mendorong para peminat pakaian bekas impor tetap hidup. Permintaan pasar mempengaruhi setiap jenis pakaian bekas impor yang dijual oleh setiap pedagang pakaian bekas impor.

3. Kondisi Pasar Senapelan

Sebagian gedung Pasar Senapelan mengalami proses peralihan fungsi, seperti gedung C lantai 2 beralih dari tempat menjual kebutuhan harian menjadi tempat penjualan pakaian bekas impor sekaligus merupakan pusat perdagangan pakaian bekas impor di kota

Pekanbaru. Hal ini mempengaruhi pedagang melakukan peralihan jenis barang dagangan yang bermula dari menjual sembako atau barang harian di Pasar Senapelan kota Pekanbaru menjadi berdagang pakaian bekas impor. Peralihan jenis barang yang dijual disebabkan oleh beralihnya gedung pasar sebagai pusat menjual pakaian bekas impor. Tindakan pedagang tersebut adalah tindakan yang rasional dengan memperhitungkan instrumen atau alat yang digunakan untuk mencapai tujuannya sebagai pedagang karena sudah tidak memungkinkan lagi untuk terus menjual barang harian ketika tempat ia berdagang telah beralih fungsi, kecuali narasumber harus berpindah lokasi tempat dagang apabila ingin tetap menjual barang harian.

Penentuan Harga Pakaian Bekas Impor

Harga pakaian bekas impor relatif murah, harga ditentukan oleh pedagang pakaian bekas impor sesuai pada nilai barang yang mereka jual di dalam kios yang didasarkan pada kualitas, kuantitas, jenis barang, merk dan berbagai pertimbangan masing-masing pedagang yang ukuran harganya adalah uang. Dengan harga yang ditetapkan terhadap berbagai jenis pakaian bekas impor, pedagang memperoleh pendapatan serta keuntungan. Harga sangat berperan penting dalam menentukan proses penjualan pakaian bekas, sehingga harga harus ditentukan sesuai pada

produk atau barang yang ditawarkan.

Penentuan harga pakaian bekas impor oleh pedagang yang berada di Pasar Senapelan berdasarkan wawancara penelitian yang telah dilakukan penulis kepada seluruh narasumber yaitu dengan sama-sama melakukan kalkulasi dengan membagi harga modal dengan jumlah barang yang ada dalam bal, dengan perhitungan tersebut pedagang pakaian bekas impor dapat menentukan harga pakaian yang dijual agar dapat mengembalikan modal, menutup kerugian barang yang rusak dalam bal/karung, memenuhi kebutuhan dan mendapatkan keuntungan dari penjualan pakaian bekas impor.

Harga rata-rata pakaian bekas impor per biji terdiri dari harga Rp10.000, Rp35.000, Rp50.000, kemeja atau celana kain dapat Rp100.000/3 pcs, dan yang tertinggi sampai pada angka Rp200.000. Harga rata-rata yang ada di Pasar Senapelan bukanlah harga mutlak karena transaksi tawar-menawar di antara pedagang dan pembeli dapat mengubah harga kesepakatan. Pedagang akan mematok harga tertinggi untuk dijual sesuai pada nilai pakaian bekas impor yang ditawarkan kepada pembeli, sehingga apabila pembeli tidak ada penawaran kurang harga maka pedagang mendapatkan keuntungan yang lebih banyak. Sementara apabila antara pedagang dan pembeli melakukan tawar menawar, pedagang tetap memasang harga tinggi namun bisa berubah harga

apabila penawaran disepakati yang tentunya tidak melewati harga minimal yang sudah ditetapkan oleh pedagang. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi kerugian bagi pedagang pakaian bekas impor sehingga pedagang bisa mendapatkan keuntungan lebih besar atau keuntungan setara dengan pembeli pakaian bekas impor di Pasar Senapelan kota Pekanbaru.

Penentuan harga pakaian bekas impor harus sesuai pada nilai kualitas, kuantitas, merk jenis pakaian bekas impor yang dijual oleh pedagang pakaian bekas impor, serta tidak merugikan pedagang secara material maupun non-material. Penentuan harga yang didasari oleh ketentuan setiap pedagang maupun kesepakatan berdasarkan pada tawar-menawar merupakan tindakan rasional instrumental atau tindakan yang berorientasi pada tujuan.

Sumber Pakaian Bekas Impor Pedagang di Pasar Senapelan Kota Pekanbaru

Para pedagang pakaian bekas impor yang berada di Gedung C lantai 2 Pasar Senapelan mendapatkan pakaian bekas impor dari tokke atau agen yang sudah menjadi langganan tetap pedagang di Pasar Senapelan Pekanbaru. Cara pemesanan pakaian bekas impor cukup meminta agen untuk menyediakan kemeja dalam beberapa bal bagi pedagang yang menjual kemeja, celana jeans sekian bal dan seterusnya seperti itu sesuai pada kebutuhan jenis pakaian bekas

impor yang dijual oleh pedagang di Pasar Senapelan kota Pekanbaru.

Strategi Berdagang Pakaian Bekas Impor oleh Pedagang di Pasar Senapelan

Dalam teori pilihan rasional James Coleman yang menyatakan bahwa setiap aktor memiliki kepentingan. Kepentingan terdiri dari manfaat, keuntungan, serta tujuan yang hendak ingin dicapai. Aktor memiliki preferensi dalam memilih cara atau strategi yang dapat memaksimalkan utilitas yang bisa didapatkan. Terma kunci yang dipakai adalah biaya dan keuntungan dalam hubungan-hubungan sosial yang bersifat personal maupun impersonal seperti transaksi yang terjadi dalam pasar dan juga berbagai kontrak jangka panjang.

Pedagang pakaian bekas impor sebagai aktor yang melakukan kegiatan menjual pakaian bekas impor di Pasar Senapelan kota Pekanbaru telah memperhitungkan dampak yang mungkin terjadi dari tindakan yang dilakukan sehingga pedagang pakaian bekas impor memiliki cara atau strategi yang telah dipertimbangkan berdasarkan pada preferensi dalam bertindak untuk mendapatkan sesuatu yang menjadi kepentingan atau tujuan pedagang pakaian bekas impor yang menjadi narasumber penulis dalam penelitian.

Para pedagang pakaian bekas impor di Pasar Senapelan kota Pekanbaru menjual pakaian tersebut di dalam kios dengan cara memajang pakaian di setiap

masing-masing kios yang dimiliki para pedagang, terdapat pedagang yang menjual pakaian bekas bersama suami maupun istri di kios yang berbeda hingga pada jenis pakaian bekas impor yang berbeda guna memperluas jangkauan kebutuhan pembeli terhadap pakaian bekas impor, melakukan transaksi tawar-menawar dengan pembeli, memberi diskon harga, memmbuat jualan sampingan selain pakaian bekas impor di dalam kios, menyediakan cermin untuk memudahkan pembeli memilih pakaian bekas impor hingga memperbolehkan seluruh pembeli maupun calon pembeli untuk melihat pakaian bekas impor yang ada di kios mereka tanpa harus merasa sakit hati apabila pembeli tidak jadi mengambil pakaian yang mereka jual, mereka mengatakan bahwa calon pembeli berhak untuk memutuskan apakah mereka akan membeli pakaian yang mereka jual ataupun tidak. Kunci ataupun hal yang bisa mereka lakukan hanyalah menawarkan dengan sopan dan menetapkan harga yang sesuai agar pedagang tidak rugi dan barang tetap laku dan secara sosiologis kegiatan tawar-menawar merupakan interaksi sosial karena didalamnya terdapat norma sosial dan proses sosial.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Alasan pedagang memilih pakaian bekas impor sebagai barang dagangan dipengaruhi oleh modal ekonomi yang dikeluarkan untuk menjual pakaian bekas impor tidak memerlukan biaya yang besar

karena relatif murah, situasi dan kondisi yang membuat untuk beralih sebagai pedagang pakaian bekas impor, Pasar Senapelan merupakan pusat perdagangan pakaian bekas impor di kota Pekanbaru, serta adanya permintaan dan peluang pasar terhadap pakaian bekas impor dinilai semakin tinggi oleh pedagang.

2. Strategi berdagang pakaian bekas impor di Pasar Senapelan dilakukan dengan memajang pakaian di setiap kios, menyediakan fasilitas seperti cermin di dalam kios pasar agar memudahkan pembeli untuk memilih pakaian bekas impor, menawarkan dengan ramah kepada pembeli, menetapkan harga yang mampu bersaing, bersedia melakukan tawar-menawar harga pakaian, dan membuat jualan sampingan di dalam kios serta melibatkan anggota keluarga untuk menjual pakaian bekas impor di Pasar Senapelan kota Pekanbaru.

Saran

1. Bagi pedagang pakaian bekas impor yang berada di Pasar Senapelan kota Pekanbaru perlu hendaknya untuk memperluas pasar penjualan pakaian bekas impor dengan memanfaatkan peluang permintaan pasar terhadap pakaian bekas impor dengan berjualan secara *online*.
2. Bagi pedagang pakaian bekas impor yang berdagang di Pasar Senapelan perlu membuat daftar harga rata-rata yang masih bisa

dinego pada pakaian bekas yang dijual agar memudahkan pembeli dan pedagang saat melakukan melakukan tawar-menawar yang tidak merugikan pedagang pakaian bekas impor.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusyanto, Ruddy. 2007. Jaringan Sosial Dalam Organisasi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahmadi, Abu. 2003. Ilmu Sosial Dasar. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arianty, Nel. 2013. Analisis Perbedaan Pasar Modern Dan Pasar Tradisional Ditinjau Dari Strategi Tata Letak (Lay Out) Dan Kualitas Pelayanan Untuk Meningkatkan Posisi Tawar Pasar Tradisional. Jurnal Manajemen & Bisnis Vol 13 No. 01 April 2013.
- Damsar. 2011. Pengantar Sosiologi Ekonomi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Doyle Paul Johnson; Robert M.Z. Lawang. 1988, Teori Sosiologi: Klasik dan Modern, Jakarta, PT. Gramedia.
- Hartomo, dan Amicun Aziz. 2004. Ilmu Sosial Dasar. Jakarta: Bumi Aksara
- Haryanta, A. T dan Sujatmiko. E. (2012). Kamus Sosiologi. Surakarta: Aksara Sinergi Media.
- Haryanto, Sindung. 2011. Sosiologi Ekonomi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Horton, P. B dan Hunt, C. L.

- (1987). Sosiologi. Jakarta: Erlangga.
- Johnson, Doyle Paul. 1981. Teori Sosiologi Klasik dan Moderen (Di Indonesia Oleh: Robert. M.Z. Lawang. Jilid 2). Jakarta: PT. Gramedia.
- Karimah, Nisa Ul dan Syafrizal. Motivasi Masyarakat Membeli Pakaian Bekas di Pasar Senapelan. Vol. 01 No. 01.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2015. Laporan Analisis Impor Pakaian Bekas. Pusat Kebijakan Perdagangan Luar Negeri Badan Pengkajain dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan Kementerian perdagangan.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. Postmodernisme: Teori dan Metode. Jakarta: Rajawali Press.
- Nasution, S. 2002. Metode Research. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, Zuriyah. 2018. Pedagang Pakaian Bekas (Studi Kasus pada Pasar TPO Kota Tanjungbalai, Sumatra Utara). Skripsi. Departemen Antropologi Sosial. FISIP. Universitas Sumatra Utara.
- Naswandi Idris, 2020. Analisis Penetapan Harga Jual di Pasar Mardika Ambon Dalam Perspektif Ekonomi Islam.
- Potter dan Patrici. 1997. Kebutuhan Manusia. Jakarta: Tiara Wacana.
- Purwanti, Titi. 2016. Strategi Bertahan (*Survival Strategy*) Pedagang Awul-Awul di Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang. Skripsi. Jurusan Sosiologi Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.
- Ritzer, George. 2002. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berpradigma Ganda. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soehartono. 2012. Metode Penelitian Sosial. Bandung: PT. Remaja Risdakarya.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. 2015. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2012. Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: CV Alfabeta.
- Sunarto, K. 2005. Pengantar Sosiologi. In Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Turner, Bryan S. 2012, Teori Sosial dan Klasik Sampai Postmodern, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2009. Metodologi Penelitian Sosial (Edisi Kedua). Jakarta: Bumi Aksara.
- Wati, Dita Septika. 2016. Praktik Jual Beli Pakaian Bekas (Studi Kasus di Kota Salatiga). Skripsi. Jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah. Fakultas Syari'ah. Institut

Agama Islam Negeri
Salatiga.

Yaneski, Arifa Filza. 2018.
Implementasi Kebijakan
Penanganan Penyelundupan
Pakaian Bekas di Provinsi
Riau, Indonesia.
Departemen Hubungan
Internasional, Fakultas Ilmu
Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro.
Semarang: Journal of
International Relations,
Volume 4, Nomor 2, hal.
295-302.